
Talent Scouting Atlet Sepak Bola Usia 10 Sampai 11 Tahun

Talent Scouting Soccer Athletes Aged 10 to 11 Years

Ade Evriansyah Lubis¹, Mawardinur², Ratna Dewi³

Sekolah Tinggi Olahraga dan Kesehatan Bina Guna
Jl. Alumunium Raya No 77 Tanjung Mulia, Indonesia
Email : lubisadee@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menyusun model tes keterampilan dasar untuk penelusuran bakat calon atlet sepakbola KU 10-11 tahun yang sah dan handal. Penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan yang mengadaptasi beberapa langkah penelitian yang dikemukakan oleh Borg & Gall (2007, p.590) sebagai berikut: (1) studi pendahuluan dan pengumpulan data, (2) perencanaan proses penelitian dan pengembangan, (3) validasi produk, (4) uji coba produk, (5) revisi produk, (6) implementasi produk. Uji coba skala kecil dilakukan pada 30 testi, dan uji coba skala besar dilakukan pada 416 testi dengan menggunakan teknik *cluster sampling*. Teknik analisis data validitas menggunakan *Pearson's Product Moment correlations* dan reliabilitas menggunakan *test-retest Cronbach's Alpha*. *Z score* digunakan untuk menyamakan bentuk satuan. Hasil penelitian dan pengembangan ini berupa model tes keterampilan dasar untuk penelusuran bakat calon atlet sepakbola KU 10-11 tahun. Model tes layak digunakan karena dinyatakan valid dan reliabel, dengan nilai r hitung lebih besar daripada nilai r tabel. Model tes keterampilan dasar untuk penelusuran bakat calon atlet sepakbola KU 10-11 tahun juga menghasilkan skala penilaian (norma) yang dikemas dalam buku pedoman (modul) dan visualisasi/tutorial tes (CD) yang efektif dan efisien dan dapat digunakan sebagai pegangan para pelatih pada pusat pembinaan sepakbola usia dini dalam proses penelusuran calon atlet dengan berbagai tingkat keberbakatan.

Kata kunci: *Talent Scouting, Atlet. Sepak Bola.*

ABSTRACT

This study aims to develop a basic skills test model for exploring the talent of prospective KU soccer athletes from 10 to 11 years which is valid and reliable. This research is a research and development that adapts several research steps proposed by Borg & Gall (2007, p.590) as follows: (1) preliminary studies and data collection, (2) planning of research and development processes, (3) product validation, (4) product trials, (5) product revisions, (6) product implementation. Small-scale trials were carried out on 30 tests, and large-scale trials were carried out on 416 tests using cluster sampling techniques. The validity data analysis technique uses Pearson's Product Moment correlations and reliability using the Cronbach's Alpha test-retest. Z score is used to equalize the unit form. The results of this research and development are in the form of a basic skills test model for talent search for KU soccer athletes from 10 to 11 years old. The test model is appropriate because it is declared valid and reliable, with a calculated value greater than the r table value. The basic skills test model for talent tracking for KU soccer athletes from 10 to 11 years also produces scoring scales (norms) that are packaged in effective and efficient manuals and tutorials (CDs) and can be used as a guide for trainers on early childhood soccer coaching center in the process of searching for athletes with various levels of giftedness.

Keywords: *Talent Scouting, Athletes. Soccer.*

PENDAHULUAN

Proses pembinaan olahraga merupakan suatu prosedur yang harus dilaksanakan untuk mencapai sebuah prestasi (Ana Ribka Mydi L, Humaedi Humaedi, 2019). Dalam upaya dan usaha tersebut tentu banyak hal yang harus dipertimbangkan, agar setiap tahap dalam proses pembinaan berjalan dengan baik dan benar. Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan dari sebuah proses pembinaan olahraga.

Hasil pembinaan olahraga berupa prestasi terbaik tidak diperoleh dengan mudah (Miftahul Farid, I Ketut Iwan Swadesi, I Nyoman Sudarmada, 2019). Banyak tantangan dan rintangan yang harus dihadapi. Setiap pelaku olahraga harus mampu untuk bekerjasama secara berkesinambungan. Agar nantinya jika kelak permasalahan yang terjadi dalam proses pembinaan olahraga dapat diselesaikan dengan bijaksana, dimulai dari manajemen kepengurusan olahraga hingga pola pembinaan atlet.

Hal tersebut bisa diwujudkan dengan membentuk suatu mekanisme kepengurusan yang solid, karena secara gamblang hal tersebut akan memberikan efek yang positif pula terhadap perkembangan atlet, karena pada proses awal pembinaan atlet, program masih difokuskan untuk menelaah calon atlet secara umum, dengan melihat berbagai faktor tertentu. Jika calon atlet memiliki kemampuan gerak dan keterampilan pokok yang mumpuni, tentu calon atlet tersebut masih memiliki peluang besar untuk memilih dan menentukan cabang olahraga yang diminatinya, mengingat berbagai potensi yang dimiliki calon atlet tersebut yang terbilang cukup komplit. Hal tersebut masih dapat ditoleransi, mengingat pada tahap usia dini merupakan masa dilakukannya berbagai pendekatan terhadap calon atlet mengenai pandangan tentang berbagai keputusan yang harus ditentukan. Pendekatan tersebut harus dilakukan secara berkesinambungan oleh pihak terdekat calon atlet, baik orang tua maupun keluarga. Oleh karena itu, pola pembinaan atlet yang tepat dan sesuai dengan cabang olahraga merupakan

landasan utama pencapaian sebuah prestasi maksimal.

Secara khusus pembinaan merupakan salah satu proses yang harus dilaksanakan untuk mencapai suatu prestasi. Karena dalam mencapai suatu prestasi, banyak faktor yang mempengaruhi. Dalam ranah keolahragaan, sebuah proses pembinaan harus dibangun secara bertahap, dimulai dari pembinaan usia dini hingga pembinaan pada tingkat atlet profesional. Dalam merancang sebuah program pembinaan yang efektif dan efisien, kemungkinan besar akan menghasilkan atlet yang memiliki kemampuan yang sangat luar biasa. Hal tersebut bisa dilakukan dengan mempersiapkan pelayanan (*treatment*) yang profesional dalam proses pembinaan yang dilakukan oleh para pelatih, guru, maupun tenaga kependidikan jasmani lainnya yang tentu akan meningkatkan kualitas dari pembinaan formal maupun informal pada tahap usia dini tersebut (Martinek & Hellison, 2009:15).

Jika menilik pada proses pembinaan usia dini, tentu tak akan lepas dari topik tentang penelusuran bakat. Penelusuran bakat merupakan tahap awal yang harus dilakukan sedini mungkin sesuai dengan karakteristik cabang olahraga tertentu. Menurut Beswick (2010:8) secara khusus, di dalam sebuah proses pembinaan, identifikasi bakat (*talent*) merupakan tahap awal yang perlu dilaksanakan sejak usia dini (*grass root*). Pada prosesnya, calon atlet yang dinyatakan berbakat, akan mengemban tanggung jawab pribadi (*commitment*). Rasa tanggung jawab diperoleh dari pemahaman yang diberikan oleh orang tua. Setelah calon atlet memiliki rasa tanggung jawab yang baik, peran program latihan (*coachability*) yang dijalankan oleh pelatih juga memberikan peran yang cukup signifikan dalam proses menjaga dan membentuk atlet yang hebat. Pada akhirnya, ketika semua tahapan telah dijalani dengan baik, hanya atlet yang memiliki mental yang tangguh (*mental toughness*) yang akan mencapai kesuksesan (*success*) baik berupa persaingan antar-pemain maupun bangkit pasca-cidera.

Setiap cabang olahraga tentu memiliki karakteristik program pembinaan yang berbeda-beda. Begitu juga dengan sepakbola, yang memiliki kriteria kategori kelompok usia pembinaan tertentu. Menurut Wein (Stratton, et. al, 2004:163-164) pada hakikatnya, terdapat beberapa pengkategorian program pembinaan dalam sepakbola yang diterima oleh anak usia dini secara umum, yakni: usia 7-8 tahun dimana tahap pengenalan sepakbola dilakukan, usia 8-10 tahun dimana pengembangan keterampilan dasar sepakbola mulai dilakukan, 10-12 tahun dimana permainan sepakbola sederhana dalam bentuk mini mulai dilakukan, 12-15 tahun dimana pola permainan sepakbola mulai diperkenalkan dalam bentuk yang sederhana, dan usia 15 tahun keatas dimana taktik dan strategi baik secara individu maupun tim mulai diperkenalkan dalam bentuk yang lebih sederhana.

Bakat merupakan faktor bawaan yang dimiliki oleh setiap manusia, baik secara fisik maupun mental. Menurut Renzulli (Sternberg & Davidson, 2005: 256-257) bakat memiliki beberapa karakteristik tertentu, diantaranya kemampuan di atas rata-rata, keberminatan, serta kreativitas. Tentu kadar keberbakatan setiap manusia juga sangat beragam. Karena pada dasarnya setiap manusia yang dilahirkan ke dunia ini pasti memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Oleh karena itu, perkembangan bakat sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor lingkungan. Menurut Coyle (2009:36) secara khusus proses perkembangan bakat diawali dengan adanya pengambilan keputusan yang dilatar belakangi oleh berbagai faktor yang diterima oleh indera manusia yang kemudian dengan serangkain proses hingga membentuk dan menghasilkan gerak yang kompleks dan simultan. Bakat dalam sepakbola memiliki parameter yang beragam.

Menurut Gorman (Brown, 2001:200) keberbakatan dalam sepakbola merujuk pada karakteristik sebagai berikut: (1) teknik (*passing, dribbling, receiving, shooting*), (2) taktik (aplikasi *skill* dalam situasi pertandingan), (3) fisik (kecepatan, kekuatan, daya tahan,

koordinasi, keseimbangan), (4) mental (*emotional control*), (5) gaya hidup (etos kerja, asupan gizi, istirahat, manajemen waktu).

Sepakbola merupakan salah satu jenis permainan yang terpopuler di dunia. Hampir seluruh negara secara masif mengapresiasi permainan sepakbola tidak hanya sekadar sebuah aktivitas olahraga permainan, namun lebih jauh sepakbola memberikan sebuah atmosfer yang sangat berbeda kapan dan dimanapun olahraga tersebut dilakukan, baik dalam situasi pertandingan resmi hingga hanya sekadar aktifitas olahraga rekreasi. Sepakbola sangat berkembang pesat di benua Eropa hingga benua Amerika. Secara khusus, masyarakat Amerika Serikat menggunakan istilah *soccer*, sedangkan istilah *football* sendiri mengacu pada sebuah olahraga *american football* (Hantula, 2012:5). Istilah *soccer* pada awalnya dipopulerkan di negara Inggris, namun seiring berjalannya waktu, istilah *football* lebih cenderung digunakan di hampir seluruh penjuru dunia.

Menurut Bomp (Sukadiyanto, 2011:57) komponen dasar dari biomotor, meliputi: kekuatan, daya tahan, kecepatan, koordinasi, dan fleksibilitas. Adapun komponen-komponen yang lain merupakan perpaduan dari beberapa komponen sehingga membentuk satu peristilahan tersendiri, diantaranya daya ledak yakni gabungan dari kekuatan dan kecepatan, serta kelincahan yakni gabungan dari kecepatan dan koordinasi. Jika berbicara mengenai berbagai komponen biomotor, tentu tingkat kebugaran jasmani memegang peranan yang juga penting dalam pengekseskuan gerak (*motor*) tersebut. Semakin tinggi tingkat kebugaran jasmani seseorang, maka kemungkinan besar akan semakin baik pula kemampuan biomotornya. Menurut Fox (Suharjana, 2013:6) kebugaran jasmani terdiri dari 3 (tiga) jenis, yakni: (1) *physical fitness*, terdiri dari *muscular strength* (kekuatan otot), *muscular endurance* (daya tahan otot), *joint flexibility* (kelentukan sendi), dan *cardiorespiratory fitness* (kebugaran jantung-paru), (2) *nutritional fitness*, terdiri dari *body composition* (komposisi tubuh),

dan *control of body weight* ((kontrol berat tubuh), dan (3) *mental, emotinal* dan *motor fitness*, terdiri dari: *mental-emotional stress* (ketahanan mental-emosi), *endurance* (daya tahan), *strength* (kekuatan), *agility* (kelincahan), *flexibility* (kelentukan), *balance* (keseimbangan), dan *coordination* (koordinasi). Menurut Reilly (2007:20-21) secara khusus, di dalam sebuah pertandingan sepakbola terdapat persentasi aktivitas gerak dasar, antara lain: 36% gerakan berlari pelan (*jog*), 24% gerakan berjalan (*walking*), 20% gerakan meluncur (*cruise*), 11% gerakan berlari cepat (*sprint*), 7% gerakan berbalik arah (*move back*), dan 2% gerakan dengan bola (*with ball*). Selain itu terdapat beberapa bagian tubuh yang juga memainkan peranan penting ketika proses terjadinya gerak selama pertandingan sepakbola, yakni: mata, bahu, otot dada, dinding perut, otot paha, pinggul, pergelangan kaki, otot leher, pinggang, serabut tendon lutut, betis, dan tendon tumit (Bridle, 2011:60-61).

Menurut Cronbach (Azwar, 2013:5) tes memiliki 2 (dua) klasifikasi, antara lain: tes yang mengukur performansi Maksimal (*maximum performance*), serta tes yang mengukur performansi tipikal (*typical performance*). Sebelum merancang sebuah tes, terlebih dahulu harus mempertimbangkan beberapa hal, yakni: acuan kriteria norma dan pengukuran yang akan dipergunakan, serta berbagai kriteria instrumen tes yang baik. Hasil sebuah tes yang baik dapat digunakan untuk beberapa keperluan, yakni: memprediksi kemampuan yang akan datang, menjabarkan kekurangan yang dimiliki, mengukur perbaikan yang akan dilakukan, membantu pelatih memprediksi kesuksesan atlet yang akan datang, menempatkan atlet pada latihan yang tepat, dan memotivasi mental atlet (Mackenzie, 2005). Menurut Arikunto (Widoyoko, 201:97) bahwa suatu tes dapat dikatakan memiliki karakteristik yang baik apabila memiliki 5 (lima) persyaratan sebagai berikut: (1) validitas, (2) reliabilitas, (3) objektivitas, (4) praktibilitas, dan (5) ekonomis.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan (*research and development*). Dalam hal ini proses pengembangan dilaksanakan untuk mendapatkan sebuah model tes keterampilan dasar untuk penelusuran bakat calon atlet sepakbola KU 10-11 tahun. Pengembangan ini dilakukan berdasarkan pada hasil observasi lapangan yang secara khusus mengidentifikasi masalah bahwa belum tersedianya model tes bakat yang secara khusus fokus pada faktor keterampilan dasar dalam sepakbola. Pada proses penyusunan instrumen tes juga memperhatikan karaktersitik anak usia 10-11 tahun.

Prosedur pengembangan dalam penelitian ini mengadaptasi langkah-langkah penelitian dan pengembangan Borg & Gall. Menurut Borg & Gall (2007:589) dalam melaksanakan proses penelitian dan pengembangan terdapat 10 (sepuluh) langkah yang harus ditempuh, sebagai berikut: (1) studi pendahuluan dan pengumpulan data (kajian kepustakaan, pengamatan lapangan, membuat kerangka kerja penelitian), (2) perencanaan (merumuskan tujuan penelitian, memperkirakan dana dan waktu yang diperlukan, prosedur kerja penelitian, serta berbagai bentuk partisipasi kegiatan selama kegiatan penelitian), (3) mengembangkan produk awal (perancangan draf awal produk), (4) uji coba awal (mencobakan draf produk ke wilayah dan subjek yang terbatas), (5) revisi untuk menyusun produk utama (revisi produk berdasarkan hasil ujicoba awal), (6) uji coba lapangan utama (uji coba terhadap produk hasil revisi ke wilayah dan subjek yang lebih luas), (7) revisi untuk menyusun produk operasional, (8) uji coba produk operasional (uji efektivitas produk), (9) revisi produk akhir dan (10) diseminasi dan implementasi produk hasil pengembangan.

Model tes yang digunakan oleh para testi adalah instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data pengukuran di lapangan. Adapun model tes yang digunakan terdiri dari 4 (empat) butir tes, yaitu: *basic ball juggling test* digunakan untuk mengukur keterampilan dasar mengontrol bola, *shuttle ball passing test* digunakan untuk mengukur keterampilan

dasar menendang bola, *zigzag ball dribbling test* digunakan untuk mengukur keterampilan dasar menggiring bola, serta *agility run test* digunakan untuk mengukur keterampilan berlari tanpa bola.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penilaian para ahli, pelatih sepakbola, dan guru penjaskes terhadap model tes keterampilan dasar untuk penelusuran bakat calon atlet sepakbola KU 10-11 tahun meliputi observasi terhadap model tes yang dikembangkan.

Nilai Maksimal = 50

A : Nilai yang diperoleh

B : Nilai Maksimal

$A / B \times 100\%$

$50 / 50 \times 100 = 100\% =$ Kategori sangat baik

Tabel 1. Hasil Penilaian Kualitas Model Tes

AHLI MATERI	ASPEK PENILAIAN										SKOR
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
Ahli Sepakbola Ahli Tes Olahraga Pelatih Sepakbola I	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
Pelatih Sepakbola II Guru Penjaskes	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10

KESIMPULAN

Model tes keterampilan dasar untuk penelusuran bakat calon atlet sepakbola KU 10-11 tahun dinyatakan layak digunakan dengan rincian sebagai berikut: butir *basic ball juggling test* dengan koefisien validitas 0.878 dan koefisien reliabilitas 0.896, butir *shuttle ball passing test* dengan koefisien validitas 0.861 dan koefisien reliabilitas 0.927, butir *zigzag ball dribbling test* dengan koefisien validitas 0.843 dan koefisien reliabilitas 0.940, butir *agility run test* dengan koefisien validitas 0.747 dan koefisien reliabilitas 0.976. Adapun klasifikasi penilaian pada model tes keterampilan dasar untuk penelusuran bakat sebagai berikut: jumlah (total) nilai ≥ 17 dinyatakan sangat

berbakat, jumlah (total) nilai 14-16 dinyatakan berbakat, jumlah (total) nilai 11-13 dinyatakan cukup berbakat, jumlah (total) nilai 8-10 dinyatakan tidak berbakat, dan jumlah (total) nilai ≤ 7 dinyatakan sangat tidak berbakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ana Ribka Mydi L, Humaedi Humaedi. (2019). Tingkat Kepuasan Atlet Atletik Pada Porprov VIII Di Kabupaten Parigi Moutong. *Tadulako Journal Sport Sciences And Physical Education*, 7(2). 41-50.
- Azwar, Saifuddin. (2013). Reliabilitas dan validitas. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Beswick, Bill. (2010). Focused for soccer (second edition). United States of America: Human Kinetics.
- Bridle, Bob. (2011). Essentials soccer skills: key tips and techniques to improve your game. United States of America: DK Publishing.
- Brown, Jim. (2001). Sports talent: how to identify and develop outstanding athletes. United States of America: Human Kinetics.
- Coyle, Daniel. (2009). The talent code: greatness isn't born, it's grown, here's how. New York: Bantam Dell.
- Gall, M.D., Gall, J.P., & Borg, W.R. (2007). Educational research: an introduction (eighth edition). New York: Pearson Education, Inc
- Hantula, Richard. (2012). Science at work in soccer. New York: Marshall Cavendish Benchmark.
- Mackenzie, Brian. (2005). 101 performance evaluation tests. London: Electric Word plc.

Martinek, Tom, & Hellison, Don. (2009). Youth leadership in sport and physical education. United States of America: Palgrave Macmillan.

Miftahul Farid, I Ketut Iwan Swadesi, I Nyoman Sudarmada. (2019). Perbandingan Metode Pelatihan Pesta Passing Dan Empat Penembak Terhadap Ketepatan Shooting. Jurnal Ilmu Keolahragaan UNDIKSHA. 7(1), 10.23887/jiku.v7i1.13101.

Sternberg, R.J., & Davidson, J.E. (2005). Conceptions of giftedness: second edition (Eds.). New York: Cambridge University Press.

Stratton, et. al. (2004). Youth soccer: from science to performance. New York: Taylor and Francis Group.

Suharjana. (2013). Kebugaran Jasmani. Yogyakarta: Jogja Global Media.

Sukadiyanto, & Muluk, Dangsina. (2011). Pengantar teori dan metodologi melatih fisik. Bandung: Lubuk Agung.

Widoyoko, S.E.P. (2012). Teknik penyusunan instrumen penelitian. Yogyakarta: Puataka Belajar.